

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses kegiatan belajar mengajar untuk kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar. Proses pendidikan dasar perlu usaha untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar pada masa usia sekolah dasar harus benar dan dengan karakter pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia (Rohmah, 2018).

Anak usia sekolah dasar berada pada masa operasional konkret yang merupakan masa perkembangan anak yang luar biasa. Karena jika tidak dikembangkan dengan baik dan benar, akan menimbulkan penyimpangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Anak pada usia tersebut mempunyai yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan kecerdasan anak termasuk aspek kecerdasan kinestetiknya (Cahyaningrum, 2015).

Nurgiyantoro (2005) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu : 1) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, pada tahap ini anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik yaitu dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perabaan. 2) tahap operasional usia 2-6 tahun, pada

tahap ini anak belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental unsur yang menonjol pada tahap ini adalah mulai digunakannya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. 3) tahap operasional kongkrit usia 7-11 , pada tahap ini anak masih menerapkan logika berfikir pada barang-barang yang konkret, belum bersirat abstrak maupun hipotesis. 4) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas, merupakan tahap akhir dari perkembangan kognitif anak.

Endang dan Widodo (Cahyaningrum, 2015) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir adalah belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, menari, melompat. Keterampilan fisik tersebut adalah kecerdasan kinestik. Sehingga akan timbul keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul saat atau disekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bangga dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya. Sementara itu tahap perkembangan tingkah laku belajar anak sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek dari dalam diri dan lingkungan ada disekitarnya. Dimana konsep pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep samar-samar karena menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah (Santrock,2012).

Khususnya siswa kelas V merupakan anak yang berusia 10-11 tahun menurut Piaget umur ini termasuk dalam fase operasional kongkret dimana pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun

pertumbuhan fisik. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Santrock (2012) bahwa perkembangan anak mengacu pada munculnya secara bertahap pola semakin kompleks diantaranya kemampuan berfikir, memahami, bergerak, berbicara dan pemahaman dan kecepatan pertumbuhan tersebut menimbulkan adanya perbedaan individual walaupun mereka dalam usia yang sama. Anak pada usia periode ini merupakan masa perkembangan anak yang luar biasa, sehingga pada saat proses pengajaran penerapannya harus berkaitan dengan materi dan memberikan praktik secara langsung baik individual maupun kelompok.

Dalam mengembangkan kemampuan gerak pada anak dan terampil dalam kegiatan belajar dengan metode pembelajaran yang menyenangkan harus sesuai dengan karakteristik anak serta mewujudkan anak yang cerdas dimana anak pada usia ini memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik dan anak usia sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam. Hal ini sejalan dengan Alim (2009) yang mengemukakan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar berkaitan dengan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Sehingga dengan sehingga dengan hal ini dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada kepala sekolah (*personal communication Maret 23, 2019*) didapatkan informasi bahwa mata pelajaran pada anak kelas V yang berkaitan dengan kegiatan aktivitas fisik salah satunya yaitu seni budaya. Akan tetapi

dari mata pelajaran tersebut dilihat dari hasil belajar pada siswa kelas V bahwa terdapat 23 siswa pada mata pelajaran seni budaya memiliki hasil belajar yang rendah.

Menurut Purnomo (Harimurti, 2015) yang menyatakan bahwa mata pelajaran Seni Budaya adalah mata pelajaran yang membahas mengenai karya seni artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. Mata pelajaran seni budaya merupakan mata pelajaran yang banyak di minati oleh peserta didik.

Menurut Gardner (Khadijah, 2006) kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menyatukan tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan pementasan fisik yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan.

Menurut Gardner (1993) kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan untuk menggunakan tubuh seseorang dalam mengekspresikan emosi (seperti dalam tarian), untuk bermain game (seperti dalam berolahraga), atau untuk menciptakan produk baru (seperti dalam merancang penemuan).

Menurut Amstrong (2002) melalui permainan gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik untuk menggunakan salah satu kemampuan mental dalam mengkoordinasi gerakan tubuh, tarian, olahraga yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tubuh, keseimbangan, kekuatan, kelincahan, dan koordinasi mata dengan tangan dan kaki.

Menurut Gardner (Suparno, 2004) bahwa siswa yang mempunyai intelegensi kinestetik yang rendah meski sudah dilatih lama, tetap kurang begitu halus tariannya.

Demikian pula seseorang pelatih sepak bola dengan cepat akan tahu siswa mana punya intelegensi ini dan mana yang tidak. Dari gaya seseorang siswa bermain dan memainkan bola dapat dilihat apakah ia mempunyai intelegensi kinestetik tinggi atau tidak.

Menurut Gardner (Susanto, 2015) terdapat beberapa ciri-ciri kecerdasan kinestetik, yaitu: 1) menjelajahi lingkungan dan objeknya melalui gerak dan sentuhan, 2) mengembangkan koordinasi dan kesadaran akan waktu, 3) belajar dengan cara terlibat langsung, mengingat lebih baik dengan cara melakukan apa yang telah didengar dan diamati, 4) menyukai pengalaman dengan melakukan perjalanan, bermain peran, atau percobaan fisik, 5) sensitif dan merespon terhadap lingkungan fisik, 6) memiliki kemampuan dalam mencocokkan irama bentuk fisik melalui pemikiran dan integrasi badan, 7) hidup dalam standar kesehatan fisik, 8) membuat model baru dalam keterampilan fisik atau membentuk pola baru tarian dan olahraga.

Pada tahun 2018 peneliti telah melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di SDN 71 Pangkul Prabumulih dengan menggunakan metode belajar yang berkaitan melalui gerakan tari untuk anak SD. Maka didapatkan hasil bahwa anak-anak terlihat bersemangat dalam belajar, belajar jadi menyenangkan, dan membuat hasil mereka mampu mengembangkan komponen dari kecerdasan kinestetik dalam gerakan tari. Dari data tersebut maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian pada anak SD di Palembang dengan menggunakan metode pembelajaran tari.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 211 Palembang terdapat dua kelas yakni kelas A dan kelas B, yang mana peneliti mengikuti proses belajar di kelas A dan B, peneliti mendapatkan informasi bahwa di kelas V A dan B memiliki perbedaan jumlah siswa yang mana di kelas V A terdapat 25 siswa sedangkan di kelas V B keseluruhan berjumlah 23 siswa. Adapun mencakup keseluruhan siswa kelas V SDN 211 Palembang yaitu 48 siswa.

Peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V A SDN 211 Palembang, berdasarkan hasil wawancara bahwa guru tersebut menggunakan metode belajar ceramah, tanya jawab dan tugas yang mana guru menggabungkan metode mengajar antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. Akan tetapi sangat jarang sekali siswanya untuk bertanya meskipun guru nya berkali-kali meminta peserta didik mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas V B SDN 211 Palembang, didapatkan informasi bahwa metode belajar yang digunakan adalah metode belajar ceramah dan diskusi, dan praktik akan tetapi yang sering diterapkan oleh guru metode belajar diskusi, hal ini karena peserta didiknya lebih mudah mengerjakan tugas saat berkelompok.

Berdasarkan dari data nilai latihan yang didapat dari siswa kelas V SDN 211 Palembang, bahwa mendapatkan informasi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya yaitu memperoleh skor 70. Adapun dari skor tersebut mencakup rata-rata nilai dari aspek seni rupa, seni musik, seni drama dan

seni tari yang didapatkan hasil pada siswa kelas V SDN 211 Palembang bahwa terdapat 25 dari 48 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan terdapat 23 dari 48 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, khususnya pada seni tari memiliki skor belajar nari terendah.

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada siswa kelas V SDN 211 Palembang adalah dimana siswanya kurang menyukai jenis tarian salah satunya tari tanggai yang terdapat sentuhan ragam dalam gerakan adapun gerakan tangannya terlihat kaku dan ketika dikombinasikan antara gerakan kepala,bahu, tangan dan kaki tidak terkoordinasi atau tidak selaras. Sehingga dalam penguasaan irama yang didengar pada siswa tidak mampu mengingat gerakan dengan baik. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa sebagian siswa kurang peka terhadap iringan musik yang ada dalam tari tanggai serta perubahan ekspresi wajah tidak dapat diungkapkan melalui gerak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru E (*personal communication* Maret 23, 2019) didapatkan informasi bahwa mayoritas siswa memiliki hasil belajar yang rendah oleh karena itu saat nilai siswa dibawah rata-rata khususnya seni tari maka guru melakukan pemberian tugas atau soal sehingga menggantikan metode belajar praktik seni tari menjadi teori.

Berdasarkan hasil wawancara pada H (*personal communication* Maret 23, 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut subjek mata pelajaran Seni Tari merupakan mata pelajaran yang kurang diminati karena terdapat banyak gerakan

tubuh. Subjek mengatakan bahwa gerakan tubuh tersebut terlalu sulit untuk diingat. Diperkuat oleh hasil angket awal yang telah peneliti sebar pada tanggal 9 Mei 2019 bahwa terdapat 20 orang yang tidak menyukai kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas fisik.

Fenomena selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara pada A (*personal communication* Maret 23, 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut subjek Seni Tari adalah mata pelajaran yang ribet dengan gerakan-gerakan tari. Hal ini menurut subjek tidak senang memperlihatkan gerakan tari tersebut dengan alasan karena belum mampu menguasai iringan tari. Subjek juga mengatakan kurang dalam penguasaan irama sehingga gerak dan iringan musik menjadi tidak selaras. Diperkuat oleh hasil angket awal yang peneliti sebar pada tanggal 9 Mei 2019 bahwa terdapat 23 siswa yang tidak suka karena malu menampilkan gerakan tari.

Fenomena selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara pada E (*personal communication* Maret 23, 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut subjek mata pelajaran Seni Tari adalah mata pelajaran yang tidak disukai oleh subjek, karena menurut subjek gerakan tari tersebut terdapat gerakan tangan dan gerakan kaki yang harus selaras. Diperkuat oleh hasil angket awal yang telah peneliti sebar pada tanggal 9 Mei 2019 bahwa terdapat 23 siswa yang tidak menyukai pembelajaran tari dan subjek mengatakan bahwa subjek suka dengan seni rupa karena lebih mudah dikerjakan.

Fenomena selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara pada G (*personal communication* Maret 23, 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa menurut subjek pembelajaran Tari pernah dilakukan pada saat menuju praktik Seni Tari. Subjek juga mengatakan bahwa merasa kesulitan saat mengikuti pembelajaran ritme gerakan-gerakan tari, hal ini karena menurut subjek pembelajaran tari jarang dilakukan sehingga dalam penguasaan ritme atau irama tidak mampu menselaraskan antara gerakan dan ritme dan dari ukuran gerakan tersebut menjadi tidak simetris. Diperkuat oleh hasil angket awal yang telah peneliti sebar pada tanggal 9 Mei 2019 bahwa terdapat 44 siswa yang pernah mengikuti pembelajaran tari di sekolah.

Fenomena selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara kedua pada guru (*Personal communication* Maret 23, 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa penyebab siswa yang sulit mengingat dalam gerakan tari, siswa tersebut sulit konsentrasi, banyak siswa yang malas bergerak pada saat kegiatan berlangsung pada saat guru memberikan gerakan-gerakan dasar dalam tarian ada sebagian siswa mengobrol serta pada saat melakukan pembelajaran antara gerakan dan ritme tari tersebut siswa sambil bermain-main, adapun saat latihan berlangsung yang dilaksanakan saat jam pulang sekolah sebagian siswa sibuk bermain gadget sehingga pada saat itu siswa ketinggalan dalam gerakan ritme serta siswa malas untuk mempelajari kembali dalam mengingat gerakan tari tersebut yang menyebabkan siswa menjadi lupa.

Permasalahannya adalah bagaimana caranya untuk dapat mengembangkan kemampuan gerakan tari dan terampil dalam metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa melalui gerakan tari salah satunya yang akan diterapkan yaitu tari tanggai.

Gardner (Hanafi 2019) mengatakan bahwa kecerdasan kinestetik, dapat berkembang bila distimulus melalui gerakan, tarian yang teratur, olahraga, dan gerakan tubuh sesuai irama dan aturan yang tepat.

Soedarsono (Subekti 2008) mengungkapkan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat gerak yang ritmis dan indah. Yang dapat menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan serta menjadikan anak belajar mengendalikan emosi untuk melatih mereka dalam menguasai tari serta mampu mengkoordinasi fisik kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik motorik yaitu kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara guru R (*Personal communication* Maret 29, 2019), peneliti mendapatkan informasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik memberikan penerapan belajar yang sama tanpa melihat perbedaan kecerdasan masing-masing peserta didik. Proses belajar yang paling sering diterapkan di kelas yaitu mencatat, diskusi, pemberian materi dan latihan soal sehingga siswa terbiasa dengan penerapan metode belajar yang menyebabkannya yaitu lingkungan belajar menjadi kurang efektif, serta dalam proses belajar kurangnya kepedulian dan keterkaitan guru untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Peneliti Irma Wahyuni (2013) meneliti tentang fungsi pembelajaran permainan gerak dan lagu. Dari hasil penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa 1) dengan gerakan-gerakan yang bersesuaian dengan lagu yang mereka dengarkan, anak-anak secara tidak langsung motorik anak pun menjadi terlatih. 2) Lagu yang mereka dengarkan akan memungkinkan ketrampilan kognitif anak-anak menjadi terlatih pula. Kemampuan kognitif meliputi kemampuan untuk belajar, mengembangkan diri, memecahkan masalah, dan lain-lain. Hal ini membuat anak menjadi terbiasa untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya, dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi serta dengan adanya perlakuan permainan gerak dan lagu ini anak dapat lebih mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan kinestetiknya.

Garcelona (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran tari adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan gerak sebagai substansinya, didalamnya terdapat suatu proses yang meliputi kegiatan, teori, dan praktik. Tari merupakan suatu gerakan tubuh dengan melalui gerak manusia dapat mencapai beberapa tujuan hidup seperti perkembangan fisik, perkembangan mental dan perkembangan sosial.

Tari memiliki 2 jenis yaitu tari kreasi dan tari tradisional. Khususnya tari tradisional daerah Palembang yakni tari tanggai merupakan wujud budaya yang memiliki bentuk gerak atau gaya yang berbeda dengan gaya lainnya di Indonesia. Tari tanggai merupakan tari persembahan yang ditujukan untuk menghormati tamu undangan, tari ini dibawakan oleh lima orang dengan memakai pakaian khas daerah

Palembang. Penari dari tari tanggai memakai tanggai yaitu aksesoris jari berbentuk seperti kuku sehingga menambah kesan lentik saat menarikannya (Sartono, 2013).

Tari Tanggai ini terdapat bermacam-macam gerakan, antara lain, gerakan tangan, gerakan badan, gerakan kaki, dan gerakan kepala. Gerakan tangan terdiri dari: kecubung atas, kecubung bawah, tolak arus, mahameru, tabur (Setyaningrum 2013).

Dalam gerakan Tari Tanggai ini menggunakan sebuah gerakan rytme lambat, yang dimana gerakan-gerakan tersebut akan mampu mengkoordinasi fisik kecerdasan kinestik atau kecerdasan fisik motorik yaitu kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau membuat sesuatu. Orang yang memiliki kecerdasan ini biasanya memproses informasi melalui otot-otot besar dan kecil dan senang melakukan aktivitas fisik. (Suryadi, 2014).

Penerapan metode gerakan tari tanggai dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa dan bisa mencoba menggunakan pembelajaran dan kegiatan yang jarang diterapkan di kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat untuk menggali potensi siswa sehingga bisa menjadikan sebuah wadah dari siswa yang akan mengakibatkan pula terbentuknya keterampilan serta mengarah pada pengembangan kecerdasan kinestetik di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui adakah pengaruh gerakan tari tanggai pada siswa kelas V SDN 211 Palembang.

B. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh gerakan tari tanggai terhadap kecerdasan kinestetik pada siswa kelas V SDN 211 Palembang.

C. Manfaat Peneliti

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan dapat menambah pengetahuan atau sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a) Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dalam pengembangan psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi lintas budaya.

b) Manfaat bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi SDN 211 Palembang untuk bisa mengetahui lebih dalam tentang pengembangan kecerdasan kinestetik melalui tari, agar guru-guru bisa menerapkan kepada anak-anak dalam kegiatan belajar.

c) Manfaat bagi subjek

Menambah wawasan tentang penerapan belajar kecerdasan kinestetik, dan menjadi pandangan bagi subjek bahwa pendidikan itu penting.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kecerdasan kinestetik telah dilakukan oleh Khotimatul Majidah (2018) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul upaya meningkatkan Kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui kegiatan menari pada kelompok B di RA Al-ikhlas Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diberikan dengan menggunakan kegiatan menari disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan dan mencapai kriteria berkembang sesuai harapan.

Kemudian penelitian tentang kecerdasan kinestetik telah dilakukan oleh Irma Wahyuni (2013) di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul pengaruh permainan gerak dan lagu terhadap kecerdasan kinestetik anak TK A di Ra Perwanida 1 Boyolali. Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain *one group pretest anda posttest design*.. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gerak dan lagu berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan kinestetik di TK A di Ra Perwanida 1 Boyolali.

Kemudian penelitian tentang kecerdasan kinestetik telah dilakukan oleh Ratna Prihantini (2016) di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul pengaruh kegiatan senam terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok A di TK Pertiwi II Metuk. Hasil penelitiannya menunjukkan kegiatan senam berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok A TK Pertiwi II Metuk Mojosongo Boyolali tahun ajaran 2015.

Kemudian penelitian tentang kecerdasan kinestetik telah dilakukan oleh Nurul Pujiastuti (2017) di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul pengaruh kegiatan senam fantasi terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Pertiwi 01 Girilayu Matesih Karanganyar tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan desain Pre eksperimental yaitu dengan *one-group pretest-posttest design* sebagai desain penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa senam fantasi dapat berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B di TK Pertiwi 01 Girilayu Matesih Karanganyar.

Kemudian penelitian tentang kecerdasan kinestetik telah dilakukan oleh Denok Dwi Anggraini (2015) dengan judul peningkatan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan menari bermain sirkuit dengan bola. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 8 kali pertemuan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan bermain sirkuit dengan bola .

Kemudian penelitian mengenai kecerdasan kinestetik telah dilakukan oleh Khairul Cahyaningrum (2015) dengan judul upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui model pembelajaran aktif tipe *index card match* pada sisw kelas II SDN Minomartani 6 Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kuantitaif dan kualitatif dengan model Spiral Kemmis dan Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pengamatan, pelaksanaan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan kinestetik melalui model pembelajaran aktif tipe *index card match* pada siswa kelas II SDN Minomartani 6 Sleman Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan kinestetik oleh Sundarti Winarsih (2013) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul upaya meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui bermain kucing dan tikus pada siswa kelompok B d TK model Slemen Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bermain kucing dan tikus dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok B1 TK Model Slemen Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan kinestetik oleh Eis Filhatin Nisa (2017) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul mengembangkan kecrdasan anak melalui gerak dan lagu di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung. Hasil penenlitan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penenlitan yang telah peneliti dilakukan di TK Widya Bhakti Tanjung Senang Bandar Lampung, bahwa

perekmbangan kecerdasan kinestetik anak melalui gerak dan lagu sudah berkembang sangat baik

Penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan kinestetik oleh Anis Fatmawati (2014) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul pengembangan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari kreasi baru di TK Desa Krajian 1 Gatak Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran tari kreasi baru.

Penelitian selanjutnya mengenai kecerdasan kinestetik oleh Amalia, Sobarna, dan Inten (2017) Universitas Islam Bandung dengan judul pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui pembelajaran seni tari di kelompok B. Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen yang mana terdapat 2 kelompok homogen. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan signifikan kecerdasan kinestetik anak melalui kelompok B1 dan B2 di TK Bianglala.